

## Posisi Pasar Lada Indonesia di Pasar Global

### *MARKET'S POSITION OF INDONESIAN PEPPER IN THE GLOBAL MARKET*

Naufal Nur Mahdi<sup>1\*</sup>, Suprehatin Suprehatin<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
(Email: naufal\_nmahdi@apps.ipb.ac.id)

<sup>2</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Email: suprehatin@apps.ipb.ac.id

\*Penulis korespondensi: naufal\_nmahdi@apps.ipb.ac.id

#### **ABSTRACT**

*The decline in exports of Indonesian pepper as a result of production problems has led to less market share of Indonesian pepper in the world market than other main exporter countries such as Vietnam, India, China, and Brazil. This research aims to analyze the position of Indonesian pepper import demand in the world pepper market. The study used secondary data in the form of monthly time series data from 2009 to 2018 sourced from the UN Comtrade and International Trade Centre (ITC). The study used pepper with HS code 0904 in international trade. The data were analyzed using Almost Ideal Demand System (AIDS) model. The results showed that the own price elasticity of Indonesian pepper import demand is elastic (price-sensitive). The results also showed that Indonesian pepper import demand has positive income elasticity (normal good) of and negative cross-elasticity which means that between Indonesia and other exporter countries such as India, China, Brazil, and Vietnam are complement each other in the world pepper market.*

**Keywords:** AIDS model, export, pepper

#### **ABSTRAK**

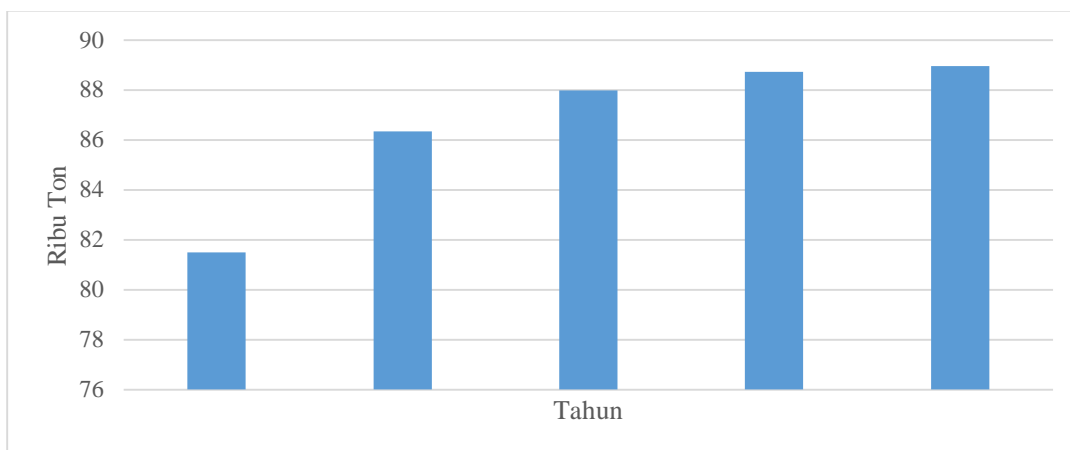
Penurunan ekspor lada Indonesia sebagai akibat adanya permasalahan dari sisi produksi telah menyebabkan berkurangnya pangsa pasar lada Indonesia di pasar dunia dibandingkan negara eksportir utama lada seperti Vietnam, India, China dan Brazil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi permintaan impor lada Indonesia di pasar lada dunia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* bulanan pada periode 2009-2018 yang bersumber dari UN Comtrade dan ITC. Komoditas lada yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lada dengan kode HS 0904 dalam perdagangan internasional. Data dianalisis dengan model AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan impor lada putih dunia yang bersumber dari Indonesia memiliki elastisitas harga sendiri yang bersifat elastis atau sensitif terhadap perubahan harga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa permintaan impor lada Indonesia memiliki elastisitas pengeluaran yang positif menandakan bahwa lada Indonesia termasuk barang normal dan elastisitas silang yang negatif yang berarti bahwa komoditas lada Indonesia merupakan komoditas komplemen bagi negara eksportir utama lada lainnya yaitu India, China, Brazil dan Vietnam di pasar lada dunia.

**Kata kunci:** ekspor, lada, model AIDS

## PENDAHULUAN

Lada merupakan salah satu komoditas tanaman rempah-rempah yang strategis dalam perdagangan dunia. Ada dua jenis lada yang umum diperdagangkan dalam pasar internasional yaitu lada putih dan hitam. Lada putih Indonesia yang sudah dikenal di pasar internasional yaitu yang Muntok White Pepper. Negara yang menjadi produsen sekaligus eksportir utama lada di pasar dunia diantaranya adalah Vietnam, Indonesia, India, China, dan Brazil. Bagi Indonesia, ekspor lada nasional memiliki trend negatif dengan pertumbuhan rata-rata 34.02% selama periode tahun 2015 hingga 2018 (Statistik Perkebunan Indonesia, 2020). Adanya ekspor lada Indonesia di pasar global tentunya akan membawa dampak positif bagi Indonesia untuk menghasilkan devisa bagi negara dan menggerakkan perekonomian dalam negeri khususnya produsen atau petani lada di Indonesia dimana 96% perkebunan lada di Indonesia merupakan perkebunan rakyat (Statistik Perkebunan Indonesia, 2020).

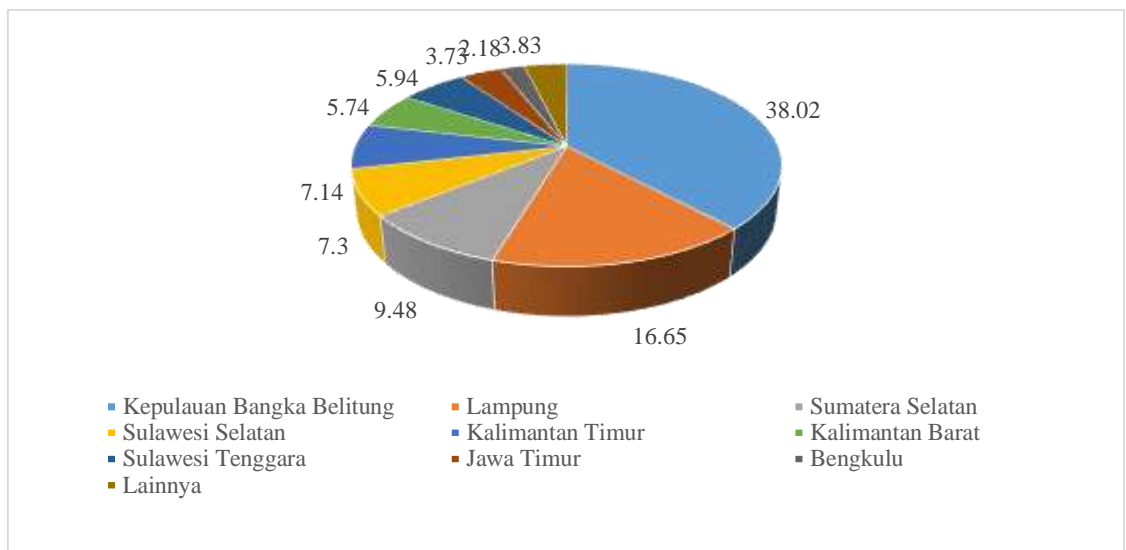
Di sisi produksi, lada Indonesia memiliki tren peningkatan produksi yang cukup signifikan pada periode tahun 2015-2019 (Gambar 1). Pada tahun 2016, produksi lada Indonesia mencapai 86.3 ribu ton atau meningkat sebesar 5.93% dari produksi pada tahun 2015 yaitu 81.5 ribu ton (Gambar 1). Pada dua tahun berikutnya yaitu 2017 dan 2018, produksi lada Indonesia tetap mengalami kenaikan namun kenaikannya tidak sebesar tahun sebelumnya, yaitu masing-masing meningkat sebesar 1.92% dan 0.82%. Pada tahun 2019, produksi lada Indonesia mencapai 88.9 ribu ton (Gambar 1).



Gambar 1. Produksi lada di Indonesia tahun 2015-2019

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020 (diolah)

Sementara itu, daerah yang menjadi sentra produksi lada di Indonesia yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Provinsi Lampung dimana kedua provinsi tersebut merupakan produsen terbesar lada di Indonesia bahkan sebagian besar produksinya diekspor ke luar negeri. Selain itu, terdapat lima provinsi selain Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Provinsi Lampung yang merupakan daerah penghasil lada terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Sulawesi Tenggara dengan total kontribusi ketujuh provinsi tersebut sebesar 90.26% terhadap total produksi lada Indonesia. Berdasarkan Gambar 2 dapat terlihat bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Lampung merupakan provinsi penghasil lada terbesar di Indonesia dengan kontribusi masing-masing sebesar 38.02 % dan 16.65 % dari total produksi lada di Indonesia.



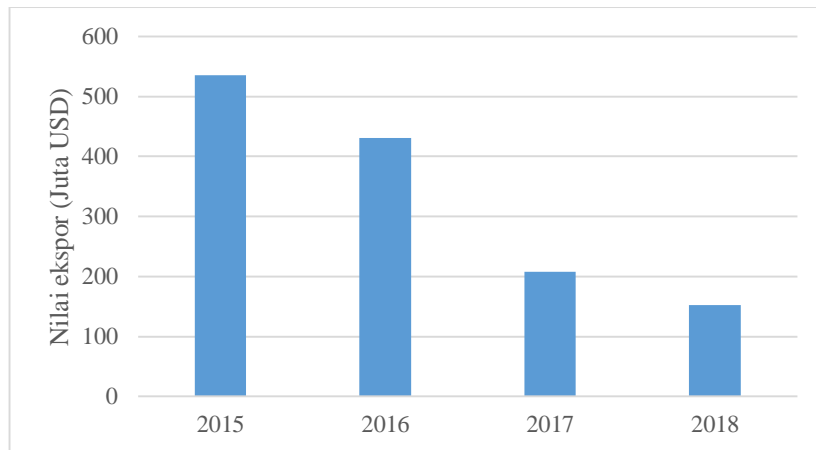
Gambar 2. Kontribusi Produksi Rata-Rata Provinsi Sentra Lada di Indonesia Tahun 2015-2020  
 Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia (2020)

Di tingkat global, Indonesia merupakan produsen lada kedua di dunia setelah Vietnam. Berdasarkan data FAOSTAT (2020), pada tahun 2019 produksi lada Vietnam mampu mencapai 264.85 ribu ton, sedangkan Indonesia 88.95 ribu ton. Meskipun demikian, dibandingkan kinerja produksi nasional yang terus meningkat (Gambar 1), kinerja ekspor lada Indonesia menunjukkan tren yang menurun (Gambar 3). Nilai ekspor lada Indonesia cenderung mengalami penurunan selama tahun 2015-2018 dengan rata-rata penurunan sebesar 34.02% kecuali pada tahun 2015 nilai ekspor lada mengalami kenaikan sebesar 69.30% (Gambar 2). Pada Tahun 2018, nilai ekspor lada mencapai 152,47 juta USD dengan surplus sebesar 147.9 juta USD atau turun sebesar 36% dari tahun 2017 (Gambar 2). Surplus tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan neraca perdagangan sebesar 535 juta USD (Gambar 2).

Kinerja ekspor lada Indonesia belum optimal dikarenakan adanya tekanan harga lada dunia dan kurangnya proses hilirisasi industri lada nasional<sup>1</sup>. *International Pepper Community (IPC)* dan *Food and Agriculture Organization (FAO)* (2005) juga menyatakan bahwa isu volatilitas harga menjadi isu utama yang memengaruhi produksi dan pemasaran lada selama beberapa dekade terakhir. Siklus bisnis lada, dimana posisi harga lada rendah, terjadi cukup teratur, yaitu setiap delapan hingga sepuluh tahun (Ginting, 2014). Selain tingginya serangan hama dan penyakit dan produktivitas lada yang masih rendah, harga lada yang rendah tersebut memengaruhi pendapatan para petani sehingga mereka kurang termotivasi untuk melakukan perawatan kebun dan bahkan mengalihkan kebun mereka untuk komoditas lainnya. Sebagai contoh, seperti yang terjadi di lokasi Desa Sukadana Baru, Lampung yang memiliki luas lahan terluas dan jumlah produksi lada terbesar, namun tingkat produktivitas lada berada pada urutan kedua setelah Desa Surya Mataram, yaitu sebesar 0.51 ton/ha dan masih tergolong rendah, mengingat potensi produksi lada hitam sendiri mampu mencapai 4 ton/ha (BPTP Lampung, 2012). Contoh lainnya, adanya penurunan harga lada telah menyebabkan hilangnya insentif

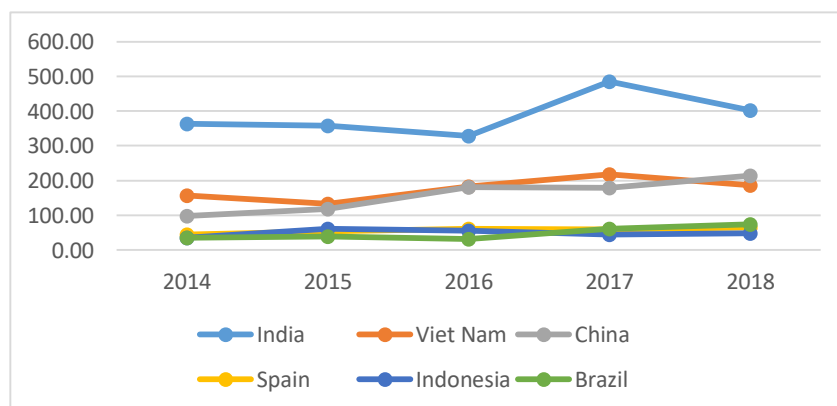
<sup>1</sup>Tersedia pada: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190918/12/1149809/ini-tantangan-besar-memacu-ekspor-lada-indonesia> (Diakses pada 4 April 2020)

menanam bagi petani di Lampung, dan pada akhirnya menjadikan petani beralih dari petani menanam komoditas lain sehingga mengakibatkan produksi lada menurun (Ambarwati et. al, 2020; Suwanto, 2017).



Gambar 3. Nilai ekspor lada Indonesia tahun 2015-2018  
Sumber: Statistik perkebunan Indonesia (2020)

Di pasar global, ekspor lada diklasifikasikan ke dalam beberapa kode HS yaitu HS 09041110 (lada putih tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk atau dalam bentuk butiran), HS 09041290 (lada bubuk lainnya). Pada tahun 2018 ekspor lada Indonesia terbesar adalah ekspor lada dengan kode HS 09041110 dengan nilai sebesar 95.30 juta USD (28.05 ribu ton). Lebih lanjut, meskipun dari data yang tersedia terlihat produksi lada di Indonesia besar, tapi ternyata nilai ekspor Vietnam dua kali lebih besar dibandingkan Indonesia. Dengan demikian, tidak hanya menghadapi persaingan dengan Vietnam, Indonesia juga dengan harus menghadapi persaingan dari negara-negara eksportir lada lainnya seperti Brazil, China dan India. Keempat negara tersebut memiliki *trend* ekspor yang meningkat dalam tiga tahun terakhir sehingga menyebabkan tekanan *share* lada Indonesia di pasar global. Jumlah ekspor lada oleh masing-masing negara ekportir utama lada dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan data FAOSTAT (2020), rata-rata *share* ekspor lada terbesar di pasar dunia tahun 2014 hingga 2019 dimiliki oleh Vietnam sebesar 38.14% diikuti Brazil, Indonesia dan India dengan *share* masing-masing sebesar 11.93%, 11.75% dan 5.41%.



Gambar 3. Jumlah ekspor lada oleh beberapa negara eksportir lada tahun 2014-2018

Sumber: ITC (2019)

Penelitian tentang ekspor dan impor lada Indonesia sudah pernah dilakukan seperti penawaran dan permintaan lada putih Indonesia (Edizal, 2007; Triana, 2000) dan persaingan Indonesia dengan eksportir lada di pasar internasional (Susilowati, 2003). Hasil penelitian Triana (2000) menggunakan metode *two stage least squares* (2SLS), menyatakan bahwa penawaran ekspor lada putih Indonesia ke Jerman, Belanda, dan Singapura lebih responsif terhadap perubahan produksi dibandingkan terhadap perubahan harga ekspor lada putih dan lada hitam, nilai tukar, suku bunga, dan volume reekspor lada putih Singapura. Lebih lanjut, penawaran ekspor ke Amerika dan Jepang lebih responsif terhadap perubahan volume reekspor lada putih Singapura (Triana, 2000). Hasil penelitian Edizal (2007) menunjukkan bahwa penawaran ekspor lada putih dari Indonesia, Malaysia, Brazil, dan Singapura, dalam jangka pendek, bersifat inelastis yang berarti bahwa adanya perubahan harga ekspor lada putih tidak dapat direspon dengan cepat oleh para eksportir lada putih Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang, penawaran ekspor lada putih dari Indonesia, Malaysia, dan Brazil bersifat elastis, berbeda dengan Singapura yang bersifat inelastis. Di lain pihak, penelitian Susilowati (2003) menunjukkan bahwa berdasarkan nilai substitusi impor, Indonesia dan India bersaing di pasar Eropa (Masyarakat Ekonomi Eropa), sementara Indonesia dan Malaysia bersaing di pasar Amerika Serikat dan Singapura. Lebih lanjut Susilowati (2003) mengemukakan bahwa nilai elastisitas substitusi impor antara Indonesia dan Malaysia di pasar Singapura bernilai relatif besar, meskipun tidak elastis. Meskipun demikian, penelitian permintaan ekspor lada Indonesia dengan menggunakan data terupdate belum dilakukan.

Berdasarkan data-data ekspor dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Indonesia perlu meningkatkan kinerja ekspor dan meningkatkan daya saing ekspor lada Indonesia di pasar global. Hal ini agar Indonesia mampu mempertahankan bahkan meningkatkan pangsa pasar (*market share*) lada yang merupakan komoditas strategis di pasar dunia. Dengan demikian perlu dianalisis posisi lada Indonesia di pasar lada dunia dengan adanya desakan dari negara pesaing ekspor lada tersebut. Hal ini bermanfaat untuk dapat memberikan informasi terkait strategi atau kebijakan yang tepat untuk mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar ekspor lada Indonesia di pasar lada dunia.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* bulanan pada periode tahun 2009-2018. Data yang digunakan adalah nilai ekspor lada, volume ekspor lada dan harga lada dari negara-negara produsen sekaligus pengeksportir utama lada di dunia. Negara produsen dan eksportir utama lada tersebut yaitu Vietnam, India, China, Brazil, Indonesia. Pemilihan kelima negara tersebut digunakan untuk menggambarkan penawaran ekspor lada dunia sekaligus dianggap sebagai jumlah permintaan lada dunia. Lada yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lada dengan kode *Harmonized System* (HS) lada 0904. Data yang digunakan bersumber dari UN Comtrade dan *International Trade Center* serta diolah menggunakan software STATA 15.

### Analisis Data

Model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) digunakan untuk menganalisis permintaan lada di pasar internasional. Model ini dikenalkan oleh Deaton dan Muellbauer (1980) untuk

menganalisis permintaan terhadap suatu produk yang merupakan suatu pengembangan dari kurva Engel dan persamaan Marshallian yang diturunkan dari teori maksimisasi utilitas. Dalam perkembangannya, model ini juga digunakan untuk menganalisis permintaan impor dan kompetisi antar negara esportir pada pasar produk yang sama di negara importir (Wan *et al*, 2010; Winters 1984). Model AIDS masing-masing negara eksportir utama lada di pasar internasional sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_1 + \gamma_1 \ln p_i + \gamma_2 \ln p_d + \gamma_3 \ln p_c + \gamma_4 \ln p_b + \gamma_5 \ln p_v + \gamma_6 \ln p_r + \beta_1 \ln \left( \frac{X}{P^*} \right)$$

$$w_d = \alpha_2 + \gamma_7 \ln p_i + \gamma_8 \ln p_d + \gamma_9 \ln p_c + \gamma_{10} \ln p_b + \gamma_{11} \ln p_v + \gamma_{12} \ln p_r + \beta_2 \ln \left( \frac{X}{P^*} \right)$$

$$w_c = \alpha_3 + \gamma_{13} \ln p_i + \gamma_{14} \ln p_d + \gamma_{15} \ln p_c + \gamma_{16} \ln p_b + \gamma_{17} \ln p_v + \gamma_{18} \ln p_r + \beta_3 \ln \left( \frac{X}{P^*} \right)$$

$$w_b = \alpha_4 + \gamma_{19} \ln p_i + \gamma_{20} \ln p_d + \gamma_{21} \ln p_c + \gamma_{22} \ln p_b + \gamma_{23} \ln p_v + \gamma_{24} \ln p_r + \beta_4 \ln \left( \frac{X}{P^*} \right)$$

$$w_v = \alpha_5 + \gamma_{25} \ln p_i + \gamma_{26} \ln p_d + \gamma_{27} \ln p_c + \gamma_{28} \ln p_b + \gamma_{29} \ln p_v + \gamma_{30} \ln p_r + \beta_5 \ln \left( \frac{X}{P^*} \right)$$

Dimana:

- w = *Share* ekspor lada negara eksportir di pasar internasional (%)  
 $\alpha_i, \beta_1, \gamma$  = Koefisien estimasi  
 $P^*$  = Harga lada (USD/ton)  
 X = Total nilai impor (USD)  
 $P^*_i$  = Indeks harga Geometriks Stone ( $\sum W_{it} \cdot P_{it}$ )  
 i = Indonesia  
 d = India  
 c = China  
 b = Brazil  
 v = Vietnam

Secara teoritis, model AIDS memiliki beberapa restriksi yang berasal dari asumsi fungsi permintaan, tiga restriksi yang harus dimasukkan kedalam model sebagai berikut:

1. *Adding up*:  $\sum_i^n y_{ij} = 0, \sum_i^n \alpha_i = 0, \sum_i^n \beta_i = 0$
2. *Homogeneity*:  $\sum_i^n \gamma_{ij} = 0$
3. *Symmetry*:  $\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$

Elastisitas harga *compensated* dan *uncompensated* akan dihitung. Elastisitas harga *compensated* (Hicksian) merepresentasikan efek perubahan harga terhadap harga, sementara itu elastisitas harga *uncompensated* (Marshallian) menggambarkan efek harga dan pendapatan karena adanya perubahan harga.

$$e_{ij} = -\delta_{ij} + \gamma_{ij} / w_i - \beta_i w_j / w_i$$

$$e_{ij} = -\delta_{ij} + \gamma_{ij} / w_i + w_j$$

$$\eta_i = \beta_i / w_i$$

Keterangan:

$\eta$  = Knocker delta (dimana  $\delta_{ij} = 1$  dan  $\delta_{ij} = 0$  untuk i tidak sama dengan j).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Model AIDS yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah sistem permintaan yang dapat menganalisis kompetisi antar negara eksportir utama lada di pasar internasional yaitu Indonesia, China, India, Brazil dan Vietnam. Pada bagian ini dibahas analisis persaingan antar negara ekspor utama lada dunia berdasarkan hasil estimasi model AIDS (Tabel 1) dan elastisitas untuk masing-masing negara eksportir utama lada yang terdiri dari elastisitas harga sendiri (*uncompensated*), elastisitas harga silang (*compensated*) dan elastisitas pengeluaran (Tabel 2).

*Pertama*, hasil estimasi model AIDS lada oleh negara-negara eksportir terbesar lada di pasar internasional menunjukkan koefisien determinasi (R-sq) pada model AIDS Indonesia, India, China, Brazil dan Vietnam masing-masing sebesar 14.02%, 34.69%, 56.66%, 20.17% dan 39.83% (Tabel 1). Hasil tersebut memberikan interpretasi bahwa variabel yang digunakan dalam model mampu menjelaskan *share* ekspor lada di pasar internasional dari masing-masing negara sebesar koefisien determinasi dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model. Sementara itu, variabel independen (harga lada kelompok negara) yang terdapat dalam model AIDS secara bersama-sama mampu menjelaskan *share* ekspor lada baik dari Indonesia, India, China, Brazil dan Vietnam yang ditunjukkan dengan nilai F-stat masing-masing sebesar 0.0066, 0.0000, 0.0000, 0.0001 dan 0.0000 dimana kurang dari taraf nyata 1%

**Tabel 1. Hasil estimasi model AIDS**

Variabel	Equation				
	Indonesia	India	China	Brazil	Vietnam
C	0.1550	-0.8677***	0.3970*	-0.1314	0.2654
Pi	-0.0315	-0.0493	-0.0084	0.1108***	-0.0307
Pd	-0.0290	0.0384	0.0623***	0.0334*	-0.0365
Pc	-0.0283	0.1050***	-0.0011	-0.0240	0.0587*
Pb	0.0261	-0.0275	-0.0796**	-0.1260***	0.1941***
Pv	0.0619**	0.0311	0.0326**	0.0375***	-0.1455***
Pr	-0.0114	-0.0021	-0.0434***	-0.0140	-0.0269
x	-0.0058	0.0878***	0.0199	0.0095	-0.0318
R-sq	0.1402	0.3469	0.5666	0.2017	0.3983
F(Stat)	0.0066	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000

Keterangan: Variabel Pi: Harga lada ekspor Indonesia; Pd: Harga lada ekspor India; Pc: Harga lada ekspor China; Pb: Harga lada ekspor Brazil; Pv: Harga lada ekspor Vietnam; Pr: Harga lada ekspor *rest of world* (ROW) dan x: Total pengeluaran dunia atas impor lada. Signifikan pada taraf nyata: \*\*\* 1%, \*\*5% dan \*10%

(Tabel 1).

Variabel bebas harga lada dari masing-masing negara pada kelima persamaan tersebut minimal ada satu yang signifikan baik pada pada taraf nyata 1%, 5% dan 10% (Tabel 1). Namun ada beberapa variabel bebas harga yang tidak signifikan pada taraf nyata 10% yaitu harga lada Indonesia pada persamaan Indonesia, India, China dan Vietnam (Tabel 1). Selain itu, harga lada India hanya signifikan pada persamaan China dan Brazil, harga lada China hanya signifikan pada persamaan India dan Vietnam, harga lada Brazil tidak signifikan pada persamaan Indonesia dan India, dan harga lada Vietnam tidak signifikan pada persamaan India, harga lada ROW (*rest of world*) hanya signifikan pada persamaan China (Tabel 1). Di lain pihak, variabel total nilai impor lada dunia hanya signifikan pada persamaan India. Sedangkan untuk hubungan koefisien

harga lada antar kelompok negara yang signifikan memiliki hubungan positif ataupun negatif terhadap besarnya peningkatan ataupun penurunan *share* impor lada dari kelompok negara tersebut di pasar internasional.

Pada model AIDS Indonesia (Tabel 1), peningkatan 1% harga impor lada dari Indonesia akan meningkatkan *share* impor dari lada Brazil / ekspor lada Brazil di pasar lada dunia sebesar 0.11% pada taraf nyata 1%, *ceteris paribus*. Pada model AIDS India (Tabel 1), peningkatan 1% harga impor lada dari India akan meningkatkan *share* impor lada China dan Brazil di pasar lada dunia sebesar 0.06% dan 0.03% pada taraf nyata 1% dan 10%, *ceteris paribus*. Sementara itu, pada model AIDS China (Tabel 1), peningkatan 1% harga impor lada dari China akan meningkatkan *share* impor lada India dan Vietnam di pasar lada dunia sebesar 0.10% dan 0.05% pada taraf nyata 1% dan 10%, *ceteris paribus*. Berbeda dengan model AIDS Brazil (Tabel 1), peningkatan 1% harga impor lada dari Brazil akan menurunkan *share* impor lada Brazil sendiri dan China di pasar lada dunia sebesar 0.12% dan 0.07% pada taraf nyata 1% dan 5%, *ceteris paribus*.

Lebih lanjut, model AIDS Vietnam (Tabel 1) memberikan interpretasi bahwa peningkatan 1% harga impor lada dari Vietnam akan meningkatkan *share* impor lada Indonesia, China dan Brazil di pasar lada dunia masing-masing sebesar 0.06%, 0.03% dan 0.03% pada taraf nyata 5% untuk *share* di Indonesia dan China dan 1% untuk *share* bagi Brazil, *ceteris paribus*. Berbeda dengan pengaruhnya terhadap *share* impor lada dari Vietnam sendiri, peningkatan 1% harga impor lada dari Vietnam akan menurunkan *share* impor lada Vietnam di pasar lada dunia sebesar 0.14% pada taraf nyata 1%, *ceteris paribus* (Tabel 1). Sedangkan, peningkatan 1% harga impor lada dari ROW akan menurunkan *share* impor lada China di pasar lada dunia sebesar 0.04% pada taraf nyata 1%, *ceteris paribus* (Tabel 1).

*Kedua*, posisi dan tingkat persaingan antara negara eksportir lada di pasar internasional dapat ditunjukkan dari nilai elastisitas permintaannya. Hasil elastisitas ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan terhadap khususnya ekspor lada Indonesia di pasar global. India menjadi negara dengan rata-rata *share* tertinggi ekspor lada di pasar global yaitu sebesar 20.91% diikuti Vietnam (19.78%), China (10.79%), Indonesia (9.24%) dan Brazil (6.57%) (Tabel 2). Dari hasil elastisitas harga sendiri (*uncompensated*), semua negara yaitu Brazil, Vietnam, Indonesia, China dan India memiliki nilai elastisitas bertanda negatif dengan nilai masing-masing -2.91, -1.77, -1.35, -0.99 dan -0.73 (Tabel 2). Tanda tersebut telah sesuai dengan teori permintaan, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara permintaan terhadap harga (Lipsey *et. al.*, 1995). Hal ini berarti, sebagai contoh untuk Indonesia, permintaan lada dari Indonesia bersifat elastis yaitu apabila terjadi kenaikan harga barang lada sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan permintaan lada yang berasal dari Indonesia sebesar 1.35%, *ceteris paribus* (Tabel 2). Lebih lanjut, nilai elastisitas *uncompensated* yang lebih tinggi menandakan bahwa posisi suatu komoditas suatu negara kurang stabil dibandingkan komoditas negara lain (Aulia *et.al.*, 2019). Berdasarkan nilai elastisitas tersebut (Tabel 2), lada Indonesia relatif lebih rentan terhadap perubahan harga dibandingkan China dan India, lebih inelastis dibandingkan lada Brazil dan Vietnam.

*Ketiga*, berdasarkan hasil nilai elastisitas pengeluaran dari masing-masing negara sumber ekspor adalah positif (Tabel 2). Hal ini mengindikasikan bahwa lada yang berasal dari kelima negara sumber ekspor yaitu Indonesia, China, India, Brazil dan Vietnam merupakan barang normal. Sebagai contoh, Indonesia memiliki nilai elastisitas pengeluaran sebesar 0.94 yang berarti apabila terjadi penambahan pengeluaran impor lada dari pasar lada dunia sebesar 1% maka pengeluaran impor tersebut akan meningkatkan permintaan ekspor lada dari Indonesia sebesar 0.94% (Tabel 2). Nilai elastisitas pengeluaran Indonesia tersebut juga mencerminkan elastisitas pengeluaran yang inelastis karena nilai mutlaknya kurang dari satu. Hal ini



menunjukkan bahwa lada yang berasal dari Indonesia tidak sensitif (inelastis) terhadap perubahan total pengeluaran. Kondisi ini diduga diakibatkan oleh timbulnya kejenuhan pasar lada importir utama akan lada impor yang berasal dari Indonesia. Namun Tomek dan Robinson (1990) menyatakan bahwa produk dengan kualitas tinggi biasanya memiliki nilai elastisitas pendapatan (pengeluaran) yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa kualitas lada Indonesia lebih baik dibandingkan lada Vietnam dimana elastisitas pengeluarannya lebih kecil yaitu sebesar 0.84 (Tabel2).

**Tabel 2. Hasil elastisitas**

Negara	Share	Elastisitas Harga Sendiri (Uncompensated)	Elastisitas Harga Silang (Compensated)					Elastisitas Pengeluaran
			Indonesia	India	China	Brazil	Vietnam	
Indonesia	9.24	-1.35		-1.10	-1.20	-0.65	-0.13	0.94
India	20.91	-0.73	-1.14		-0.39	-1.07	-0.65	1.42
China	10.79	-0.99	-0.99	-0.43		-1.67	-0.50	1.18
Brazil	6.57	-2.91	0.78	-1.16	-1.26		-0.23	1.14
Vietnam	19.78	-1.77	-1.06	-0.98	-0.60	0.05		0.84

*Keempat*, tingkat kompetisi permintaan ekspor antara lada Indonesia, India, China, Brazil dan Vietnam di pasar global dapat ditunjukkan dari nilai elastisitas harga silang. Pada model AIDS Indonesia, nilai elastisitas silang terhadap lada dari India, China, Brazil dan Vietnam adalah -1.10, -1.20, -0.65 dan -0.13 (Tabel 2). Nilai tersebut menunjukkan bahwa bagi Indonesia, lada dari India, China, Brazil dan Vietnam merupakan komoditas komplemen lada Indonesia di pasar internasional (tanda nilai elastisitas silang negatif). Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan harga lada dari India, China, Brazil dan Vietnam sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *share* lada Indonesia masing-masing sebesar 1.1%, 1.2%, 0.65% dan 0.13%. Hal ini dikarenakan bahwa harga dan jenis lada Indonesia yang diperdagangkan di pasar dunia memiliki perbedaan. Pada model AIDS India dan China, nilai elastisitas silang juga menunjukkan bahwa bagi India dan China, lada dari Indonesia, Brazil dan Vietnam merupakan komoditas komplemen lada India dan China di pasar global (tanda nilai elastisitas silang negatif) (Tabel 2). Berbeda pada model AIDS Brazil, elastisitas silang bagi Brazil menunjukkan bahwa lada Indonesia merupakan komoditas substitusi (tanda nilai elastisitas silang positif) lada Brazil di pasar global, sedangkan lada India, China dan Vietnam menjadi komoditas komplemen (tanda nilai elastisitas silang negatif) lada Brazil di dunia (Tabel 2). Sementara itu, pada model AIDS Vietnam, elastisitas silang menunjukkan bahwa bagi Vietnam, lada Brazil menjadi komoditas substitusi (tanda nilai elastisitas silang positif) lada Vietnam, sedangkan lada Indonesia, India dan China menjadi komoditas komplemennya (tanda nilai elastisitas silang negatif) (Tabel 2).

Berdasarkan hal tersebut, dalam memenuhi kebutuhannya akan lada Indonesia, India, China, Brazil dan Vietnam, pasar lada putih dunia memandang atau menganggap lada putih kelima negara eksportir tersebut dapat saling melengkapi. Saat ini, tren ekspor lada India, China, Brazil dan Vietnam cenderung naik dalam tiga tahun terakhir, sedangkan lada Indonesia cenderung menurun. Maka untuk kebutuhan lada pasar dunia dapat dilakukan dengan mengimpor lada putih dari keempat negara tersebut lebih banyak. Selain itu, ini juga dikarenakan bahwa harga dan jenis lada Indonesia yang diperdagangkan di pasar dunia memiliki perbedaan. Di pasar global, Indonesia termasuk yang memperdagangkan jenis lada putih yang

dikenal *Muntok White Pepper* yang berasal dari Bangka Belitung. menjelaskan Lada putih Indonesia ini memiliki kualitas yang lebih baik dibanding lada putih Vietnam terutama pada tingkat kepedasan yang lebih tinggi sebesar 4% (Ginting 2014). Berdasarkan perbedaan kualitas tersebut, pasar lada putih dunia cenderung lebih memilih lada putih Indonesia dibandingkan lada putih Vietnam. Hal ini menjadikan negara eksportir seperti Vietnam melakukan impor lada dari Indonesia. Data ITC (2019) mencatat bahwa dalam tujuh tahun terakhir, Vietnam telah melakukan impor lada dari Indonesia dengan rata-rata sebesar 10.4 ribu ton. Ini dilakukan oleh Vietnam untuk mencampur lada Vietnam sendiri dengan lada Indonesia yang berkualitas lebih baik untuk dapat diekspor kembali ke pasar global.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Permintaan impor lada putih dunia yang bersumber dari Indonesia memiliki (1) elastisitas harga sendiri yang bersifat elastis, yang berarti bahwa permintaan lada Indonesia relatif sensitif terhadap perubahan harga, (2) elastisitas pengeluaran positif, yang menandakan bahwa lada Indonesia termasuk barang normal dengan kualitas lada yang lebih baik dari Vietnam namun lebih rendah dari India, China dan Brazil, dan (3) elastisitas silang negatif terhadap India, China, Brazil dan Vietnam yang menunjukkan bahwa lada Indonesia merupakan komoditas komplemen bagi keempat eksportir lada tersebut di pasar internasional.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diperlukan kebijakan bagi Indonesia yaitu sebaiknya Indonesia tidak melakukan ekspor lada ke negara eksportir utama lada lainnya yaitu India, China, Brazil dan Vietnam. Dalam arti lain, seperti contoh yang dilakukan Vietnam, sebaiknya ekspor lada Indonesia ditujukan langsung ke negara tujuan ekspor lada terutama negara non produsen lada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati K, Nurmayasari I, Prayitno RT. (2020). Hubungan karakteristik petani dan perilaku komunikasi petani dalam pemenuhan informasi usahatani lada di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 8(2), 210–217.
- Aulia RU, Harianto, Novianti T. (2019). Comparison of Market Position between Indonesia and Malaysia in the Refined Palm Oil (RPO's) Market United States of America. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(1), 48–57. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.1.48>
- [BPPT] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. 2012. Budidaya Tanaman Lada. BPTP Lampung
- Deaton BA, Muellbauer J. (1980). An almost ideal demand system, *The American Economic Review*, 70(3), 312–326.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020. Jakarta Desember 2019
- Edizal. (2007). Strategi peningkatan daya saing lada putih Indonesia melalui analisis penawaran ekspor dan permintaan impor lada putih dunia. *SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)* 7(3).

- [FAO] Food and Agriculture Organization. (2020). Production Quantity of Pepper. Tersedia pada : <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC>
- [FAO] Food and Agriculture Organization. (2020). Export Quantity of Pepper. Tersedia pada : <http://www.fao.org/faostat/en/#data/TP>
- Ginting KH. (2014). *Analisis Posisi Lada Putih Indonesia di Pasar Lada Putih Dunia*. IPB University.
- [ITC] International Trade Center. (2020). International trade in goods - Exports 2001-2018. internet]. Diunduh 24 Februari 2020. Tersedia pada : <http://www.intracen.org/itc/market-info-tools/statistics-export-countryproduct/>
- [IPC dan FAO] International Pepper Community dan Food and Agriculture Organization of The United Nations. (2005). *Pepper (Piper Nigrum L.) Production Guide for Asia and The Pacific*. Jakarta (Indonesia): International Pepper Community.
- Lipsey RG, Courant PN, Purvis D, Steiner PO. (1995). *Ekonomi Mikro*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Susilowati SH. (2003). Dinamika daya saing lada Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 21(2), 122-144.
- Suwanto. (2017). Analisis daya saing dan pemasaran lada hitam di Kabupaten Lampung Timur. Tesis. Magister Agribisnis. Universitas Lampung.
- Triana F. (2000). Dampak perubahan faktor internal dan eksternal terhadap penawaran dan permintaan lada putih di pasar domestik dan dunia [tesis]. Bogor (Indonesia): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Wan Y, Sun C, & Grebner DL. (2010). Analysis of import demand for wooden beds in the U.S. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 42(4), 643–658. <https://doi.org/10.1017/s1074070800003862>
- Winters LA. (1984). Separability and the specification of foreign trade functions. *Journal of International Economics* 17(3/4), 239–263.